

PENANAMAN BUDAYA LOKAL MELALUI LITERASI BAHASA JAWA SEBAGAI BAHAN BACAAN DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN NGAWI

Nur Samsiyah¹⁾, Winda Ayu Cahya Fitriani²⁾

¹ Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia
email: agsyah_cahaya.yahoo.co.id

² Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia
email: winda.ayu.cahaya@gmail.com

Abstrak

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh pentingnya literasi di sekolah dasar. Dengan adanya literasi di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa dalam membudayakan semangat membaca dan menulis. Di sisi lain, kegiatan melekat huruf tidak hanya kegiatan yang berhubungan dengan "literasi", tetapi juga memiliki utilitas lain, termasuk memperkuat budaya lokal. Budaya lokal yang ada mulai tergantikan oleh zaman modern yang telah membuat keberadaannya sedikit terdegradasi. Karena itu, diharapkan ada penguatan budaya lokal melalui literasi di sekolah-sekolah, salah satunya adalah melalui literasi bahasa Jawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di semua sekolah dasar di Kabupaten Ngawi pada tahun akademik 2017/2018. Hasil penelitian dari penelitian ini didapatkan data bahwa penguatan budaya lokal melalui literasi bahasa Jawa sebagai sumber belajar di sekolah dasar Kabupaten Ngawi ditunjukkan melalui empat belas bahan bacaan bahasa Jawa yang keseluruhan ceritanya mengandung nilai-nilai budaya lokal yang dapat dipahami siswa. Selain itu siswa juga lebih bisa mencintai budaya yang ada dan dapat menghubungkan konten teks dengan kehidupan nyata.

Kata Kunci: Literasi, Bahasa Jawa, Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor utama yang dibutuhkan manusia untuk mengembangkan potensi mereka. Melalui pendidikan, manusia mampu memiliki kepribadian yang akan membentuk keselarasan di setiap lini kehidupan. Di sisi lain, pendidikan juga membuat seseorang dapat menguasai pengetahuan yang luas di era disrupsi ini. Karena era disrupsi menuntut mereka untuk terus belajar menguasai berbagai literasi dalam perkembangan teknologi yang semakin pesat. Salah satu cara untuk menguasai literasi adalah melalui pembiasaan baca tulis.

Secara sederhana, literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (membaca dan menulis) untuk berkomunikasi, khususnya di sekolah dasar. Literasi di sekolah dasar merupakan komponen utama dan pertama yang harus dikuasai, karena kemampuan tersebut memang dikembangkan sebagai bekal bagi siswa di masa depan. Pada 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan gerakan literasi di sekolah dasar. Pada dasarnya kegiatan ini melibatkan semua anggota sekolah sebagai bagian dari ekosistem pendidikan.

Mengajarkan kebiasaan membaca dan menulis di sekolah dasar membuat siswa secara fungsional dapat menguasai ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Maka dari itu guru harus lebih sering memperkenalkan siswanya untuk melakukan kegiatan literasi dalam pembelajaran, salah satunya melalui membaca buku bacaan. Melalui buku bacaan, siswa mampu memenuhi kebutuhan akan informasi, memberikan kesenangan/hiburan dan pemahaman tentang kehidupan. Mengingat perkembangan emosional dan intelektual anak yang masih terbatas, maka isi kandungan bacaan anak pun mempunyai keterbatasan dalam bentuk dan isi, disesuaikan dengan tingkat pemahaman yang dapat dijangkau oleh pikiran dan daya fantasi anak dalam memandang dunia dan kehidupan yang dijalaninya.

Fakta di lapangan membuktikan bahwa kurangnya apresiasi terhadap budaya lokal siswa di sekolah dasar ditunjukkan melalui, 1) karakter siswa yang mengalami degradasi dalam keluarga dan di sekolah mereka, misalnya dalam berperilaku dan berbicara kata-kata, 2) Kurangnya cinta untuk budaya mereka sendiri, siswa lebih tertarik dengan budaya yang lebih kebarat-baratan, 3) Kurangnya minat mempelajari budaya tradisional, seperti gamelan, wayang, dan tarian tradisional.

Banyak siswa sekolah dasar di Kabupaten Ngawi yang belum menyadari pentingnya mencintai budaya lokal yang ada. Sebenarnya hal tersebut bukan hanya berasal dari faktor internal saja, tetapi juga faktor dari guru yang kurang pengetahuan tentang hal itu. Penguatan budaya lokal harus ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar sehari-hari karena nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal tidak muncul secara sendiri. Budaya lokal harus dilestarikan mulai dari sekolah dasar untuk menjunjung tinggi nilai-nilai filosofi bangsa.

Penguatan budaya lokal harus didorong dalam kegiatan sekolah, salah satunya adalah melalui kegiatan pembelajaran bahasa Jawa. Oleh karena itu, artikel ini secara khusus akan membahas bagaimana memperkuat budaya lokal melalui literasi bahasa Jawa di Indonesia

Khususnya di sekolah dasar di kelas 4 di Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan etimologi, budaya berasal dari kata *cultuur* (Belanda) dan *budaya* (Inggris) dikombinasikan dengan *tsaqafah* (Arab), yang berarti mengolah, bekerja, mengolah, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau pertanian. Istilah dari terminologi, makna budaya berkembang dari semua kekuatan manusia dan aktivitas untuk memproses dan mengubah alam (Ahmad, 1997:28). Taylor dalam (AAGN Ari Dwipayana, 2001: 38) mendefinisikan budaya sebagai kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, adat istiadat, kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Di sisi lain, melek huruf menurut Kirsch dan Jungeblut, melek huruf didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memanfaatkan tulisan atau informasi tercetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga bermanfaat bagi masyarakat luas (Takdir, 2012). Daniels (2002: 18) menyatakan itu strategi keaksaraan menekankan kegiatan keaksaraan sebagai berikut, (1) siswa memilih bahan bacaan mereka sendiri untuk dibaca, (2) siswa yang memilih buku yang sama berada dalam satu kelompok, (3) kelompok yang berbeda membaca buku yang berbeda, (4) masing-masing kelompok secara rutin menjadwalkan untuk mendiskusikan buku-buku yang dipilih, (5) siswa mencatat semua hasil kegiatan membaca dan diskusi yang dilakukan dalam kelompok, (6) diskusi dilaksanakan berdasarkan topik yang dipilih oleh siswa, (7) pertemuan Anggota kelompok bertujuan untuk membahas buku secara alami sehingga diharapkan pertanyaan terbuka, (8) guru bertindak sebagai fasilitator kelompok, bukan sebagai anggota kelompok atau instruksi kelompok, (9) evaluasi adalah dilaksanakan berdasarkan hasil evaluasi diri oleh siswa dan melalui pengamatan, (10) proses kegiatan literasi adalah berdasarkan suasana yang menyenangkan, (11) ketika buku dibaca, perwakilan kelompok harus berbagi informasi tentang isi buku dengan kelompok lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di semua sekolah dasar di Kabupaten Ngawi pada tahun akademik 2017/2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata yang mengandung kedalaman data, gambar dan bukan angka. Deskripsi atau narasi tertulis sangat penting dalam pendekatan kualitatif, baik dalam data merekam dan untuk diseminasi hasil penelitian (Danim, 2002: 138).

Data yang dipelajari atau dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dalam bentuk ekspresi atau kalimat yang terkandung dalam bahan bacaan bahasa Jawa di sekolah dasar kelas 4. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa analisis buku teks bahasa Jawa yang bersumber dari buku paket pelajaran dan LKS. Sedangkan data sekunder adalah wawancara dengan guru sebagai nara sumber.

Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dan sumber data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif (Miles dan Huberman dalam Sutopo, 2006: 113). Teknik analisis model interaktif terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya adalah tema yang sering dibahas dalam studi sosiologi dan antropologi karena budaya adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan kehidupan sosial. Budaya adalah cara hidup yang berkembang, dimiliki oleh sekelompok orang, dan diturunkan dari generasi ke generasi. Di sisi lain, budaya adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan sehingga banyak orang cenderung menganggap bahwa budaya adalah sesuatu yang dipelajari.

Budaya adalah gaya hidup komprehensif yang kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya juga menentukan siswa perilaku di sekolah, terutama sekolah dasar. Meskipun secara tidak langsung budaya dimiliki oleh setiap siswa, siswa tidak memiliki kesadaran tinggi bahwa budaya yang mereka miliki menjadi sesuatu yang harus dicintai. Kecintaan siswa terhadap budaya lokal di sekolah harus diajarkan terus menerus melalui kegiatan pembelajaran di kelas, salah satunya adalah melalui kegiatan pembelajaran bahasa Jawa.

Adapun salah satu kegiatan pembelajaran bahasa Jawa yang dilakukan oleh guru di sekolah dalam memperkuat budaya lokal adalah melalui literasi. Dalam kegiatan literasi bahasa Jawa, bahan bacaan atau teks pastinya penuh dengan nilai-nilai budaya lokal seperti cerita rakyat, legenda, asal-usul suatu daerah yang dianggap mampu mengembangkan pengetahuan siswa tentang suatu budaya daerah. Melalui literasi dalam bacaan bahasa Jawa berdasarkan budaya lokal, siswa diharapkan dapat memahami isi teks dan mengkaitkan isi teks dengan kehidupan nyata. Siswa juga akan terbiasa menginternalisasi setiap teks yang dibacanya dengan budaya lokal di wilayah Jawa.

Penguatan budaya lokal pada anak usia sekolah dasar sangat diperlukan karena bangsa Indonesia mengalami krisis pada anak-anak bangsa. Dengan adanya literasi bahasa Jawa di sekolah dasar, siswa diharapkan dapat mengetahui budaya lokal di daerah mereka. Peran guru di sekolah dalam hal pengenalan karakter budaya Indonesia sangat diperlukan. Sementara siswa bertindak sebagai pemelihara budaya lokal sehingga nantinya budaya lokal yang mereka miliki tidak hilang.

Dalam kegiatan belajar bahasa Jawa di Kabupaten Ngawi, siswa diharapkan mampu melestarikan bahasa dan budaya lokal yang menjadi ciri khas dan keunggulan masyarakat Jawa, khususnya Jawa Timur. Namun ironisnya, di lapangan mata pelajaran bahasa Jawa yang penuh dengan konten budaya dan pembangunan karakter belum mendapat perhatian lebih dari siswa di sekolah. Salah satu contoh, penggunaan bahasa Jawa yang sebenarnya merupakan bahasa ibu bagi orang Jawa, tidak lagi digunakan dengan baik oleh siswa. Ini diperkuat oleh jumlah siswa yang lebih suka menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Jawa. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi penurunan nilai-nilai luhur budaya Jawa bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Ngawi, perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan literasi bahasa Jawa agar eksistensi bahasa dan budaya bisa dipertahankan.

Implementasi penguatan nilai budaya lokal di Kabupaten Ngawi yang melekat pada siswa harus didasarkan pada regionalisme, salah satunya adalah melalui literasi bahan bacaan Jawa. Siswa di sekolah diharuskan menginternalisasi nilai-nilai budaya ke dalam perilaku sehari-hari dan diminimalkan untuk meniru budaya orang lain. Bentuk penguatan budaya lokal yang diajarkan oleh guru di sekolah adalah pengenalan berbagai cerita rakyat, legenda, tempat wisata, asal suatu daerah yang dekat dengan Kabupaten Ngawi. Adapun berbagai literasi bahasa Jawa dalam memperkuat budaya lokal di sekolah dasar di Indonesia di Kabupaten Ngawi, ditunjukkan melalui bacaan berikut.

1. WADUK SANGIRAN

Sapa sing wis tau rekreasi menyang waduk Sangiran, kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi? Hawane rada adhem amarga akeh wit-witan lan gerumbul-gerumbul ing sakiwa tengene waduk. Panggonan kanggo ngaso uga disediyani supaya para pengunjung tlaten lan krasan ana kono. Para pengunjung akeh-akehe karo nggawa pancing ngiras mancing ngedhemake pikir lan nglatih kesabaran. Embuh olehe iwak, iku kudu tujuan sing nomer siji. Sing penting seneng, nglipur pikir supaya tentrem, ora ngangsa-ngangsa ing perkara kadonyan. Jalaran yen perkara kadonyan iku

ora ana enteke. Apa maneh tansah mbandingake kasugihane para tangga teparo, pikirane mung kemrungsung mundhak gelis tuwa. Mula ing Waduk Sangiran iku bisa nglipur ati kang lagi goreng.

Banyune bening kincling-kincling, ing kono banjur katon iwake pateng sliwer kaya cendhol dhawet. Sawenehe iwak sing ana kono yaiku iwak wader pari, mujahir, patin, gurameh, cendhil, ndaringan, malah sok ana buluse barang.

2. ASAL USULE DESA MANTINGAN

Kacarita, dhek jaman biyen akeh wong tuwa sing dongeng marang anak putune. Kesempatan mau kena diarani “sarana pendidikan” marang anak-anak putune. Jalaran dhek biyen iku durung ana sarana lan prasarana kanggo ndhidhik karo anak putu. Dadi yen wong tuwa kepengin ngetokne unek-unek utawa yen saiki dijenengi ide, ggaasan kanthi dongeng. Kamangka jaman biyen mono durung ana hiburan liyane, dadi ngrungokne dongenge simbah senenge ora karuwan.

Apa kowe saiki isih tau ngrungokne dongenge simbah? Lan simbah saiki durung mesthi bisa ndongeng kaya simbah jaman biyen. Simbah-simbah dhewe yen arep dongeng rada wegah? Amarga dianggep ora jamani, wis ketinggalan jaman. Saiki wis diarani jaman merdika, jaman reformasi, jaman sing bebas. Senajan mangkono, awake dhewe aja nganti bebas sing kebablasan. Kita kabeh klebu Wong Timur (wetan), kudu ngerti marang unggah-ungguh, subasita, sing jumbuh karo adat ketimuran. Iku ora mung diomong thok, nanging kudu ditindakna kanthi setiti lan permati.

Saben desa, kutha lan negara iku sejatine mesthi ana critane. Mung emane saben desa utawa panggonan durung mesthi ditulis dening wong. Mula saiki wong mung ngerti jenenge, nanging ora ngerti critane. Keneng apa kok diarani desa anu...nah, contone kaya desa Mantingan, jarene simbah napa ta kok diarani Mantingan? Ngono iku mau mesthi ana critane. Ngendikane para pinisepuh, mula diarani “Desa Mantingan”.

Jalaran dhek jaman biyen, ngendikane para simbah, ana sawijining utusan raja saka Keraton Surakarta kepengin niliki wewengkon kang dadi kewajibane. Bareng teka ing sawijining dina, ndilalah praune “montang-manting”. Jarene simbah, yen ana rejane jaman panggonan mau diwenahi jeneng desa Mantingan. Nalika semana pancen durung ana kendharaan sing akehe kaya saiki kuwi. Dadi ratan gedhe sing dienggo jalur komunikasi jaman semana isih bengawan utawa kali kang gedhe. Dudu ratan gedhe sing diaspal kaya jaman saiki. Mula utusan ratu sing tindak menyang desa-desa mau numpak prau, ora numpak bus utawa sepur. Jaman semana durung ana sepur, yen ana paling-paling sepur lempung. Sepur sing digawe saka lemah, ngono ujare simbah.

3. WADUK PONDOK

Bocah-bocah apa wis ngerti papan rekreasi Waduk Pondok, Ngawi? Waduk pondok Ngawi iku wis kawentar nganti sajabane Ngawi. Emane wong Ngawi dhewe durung ngerti papan dununge. Kamangka racake wis tau menyang Bonbin Surabaya, Guwa Gong lan sapiturute. Malah wis ngerti Taman Banyu Biru Magetan, TMII Jakarta, Waduk Selorejo, Waduk Wonogiri, Karangates lan isih akeh maneh.

Waduk Pondok iku yen saka kutha Ngawi adohe udakara 20 kilometer. Jarene warga desa kono isi kalebu Desa Gandong, kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi. Yen saka jantung kutha Ngawi, arahe ngetan ngliwati hotel Sukawati lan Rumah Makan Dwi Paksi.

Sapa wae sing kepengin tindak menyang Waduk Pondok, bisa numpak mobil pribadi utawa kendaraan umum kayata bis umum, angkudes, angkutan ojek, bentor lan sak panunggale. Dalane alus, lurus, tur panggonane kepenak lan iyub jalaran akeh wit-witan kang ana kiwa tengene wadhuk. Saben wong sing wis ngrasakake “nikmate” rekreasi ing Waduk Pondok mesthi seneng. Hawane adhem, amarga angine sumribit. Mula sapa wae sing diajak rekreasi menyang waduk Pondok mesti seneng. Kena diibaratake “Asu rindik digitik”.

Ambane waduk udakara 2.596 km persegi, iku mujudake obyek wisata alam kang endah tur ngelam-elam ati. Waduk mau bisa ngemot banyu akehe 29.000.000 meter kubik kanthi ambere banyu kurang luwih ana 360 kilometer persegi. Dadi yen disawang saka adohan kaya “danau alami” kang banget nuwuhake pikiran wening, sehat lan seger. Kena kanggo ngenggar-enggar ati kang lagi bunek lan sumpek.

Kena apa kok dijenengake “Waduk Pondok”? manut ujare para pinisepuh, dhek biyen jarene akeh para peziarah kang “cumondok” saperlu tirakatan ing sacedhake sumber banyu iku. Akhire diarani “waduk pondok”. Rak ya mathuk ta? Lha perkara benere, ya embuh...?

4. MULA BUKANE KUTHA SURABAYA

Biyen, ing segara bawera asring dumadi padudon antaraning iwak hiu Sura karo Baya. Padudon dumadi mung merga rebutan panganan. Kekarone padha-padha srakah. Wis makaping-kaping kekarone padudon nanging durung ana sing menang utawa kalah. Pungkasane kekarone ngenekake kesepakatan. Hiu Sura wis duweni rencana kanggo ngendheng padudon karo Baya lan njentrehake.

Kanggo nyegah padudon antarane kekarone, Hiu Sura banjur mbagi wewengkon dadi rong enggon. Hiu Sura darbe bagean ing njero banyu sawutuhan lan baya entuk bagean ing ndaratan sawutuhan. Baya sarujuk karo gagasane Hiu Sura babagan pembagean wewengkon kasebut. Mulai iku, sabanjure diajab wis ora ana padudon maneh lan kekarone padha sepakat ngrumati wewengkon dhewe-dhewe.

Ing sawijining dina, Hiu Sura golek mangsa ing kali. Mangkene iki ditindakake kanthi sesideman supaya ora kadenangan Baya. Wiwitane, bab iki pancen ora diweruhi dening Baya. Nanging suwening suwe, Baya uga ngonangi. Baya banjur muring-muring ndulu pokal gawene Hiu Sura kang nglanggar janjine.

Baya wiwit takon marang Hiu Sura, genea Sura nglanggar prajanjian mau? Hiu Sura sing ngrumangsani ora luput enak-enakan wae. Awit Hiu Sura nganggep yen kali iku dumadi saka banyu lan Hiu Sura mujudake panguwasane banyu saengga dheweke ora rumangsa nglanggar prajanjian.

Panemune Baya beda, kali iku panggone ing dharatan. Dadi kali iku mau minangkan wewengkon panguwasane. Panguwasane Hiu Sura mung manggon ing segara. Mula iku, kali mujudake wewengkon panguwasane Baya. Hiu Sura ngotot yen kali iku mujudake wewengkon panguwasane, dudu wewengkon Baya. Krana antarane Hiu Sura lan Baya padha ora gelem ngalah, wusanane kekarone mbayarake kesepakatan sing wis disarujuki. Kekarone banjur asesanti “Sapa sing kuwat, iku kang bakal nguwasani sakabehane”.

Padudon sengit antarane Hiu Sura lan Baya dumadi maneh. Kekarone padha ngetog karosan adu kekuwatan. Kekarone cakot-cakotan, cengkerem-cengkereman, lan gepuk-gepukan mawa buntute dhewe-dhewe. Akhire Hiu Sura nuli bali menyang segara. Kanthi mangkono Baya rumangsa menang, awit kasil ngukuhi wewengkon ing dharatan.

Prastawa kasebut, banjur digayutake karo jeneng Kutha Surabaya dening masyarakat Jawa Timur. Dene SURA lan Baya dienggo lambang kutha Surabaya nganti seprene. Ing teoro liya, ditemokake panemu beda sing ndungkapake mula bukane jeneng Kutha Surabaya. Surabaya, asale saka tembung: Sura tegese jaya/rahayu slamet, lan tembung Baya tegese bebaya. Dadi Surabaya tegese rahayu slamet saka bebaya. Pranayatan iki, tinemu nalika ana serangan tentara Tar-Tar kang arep ngukum raja saka Jawa. Tentara Tar-Tar mau ngrampas sakabehe donya branane wong Jawa lan kenya-kenya sulistya kang arep digawa menyang tiongkok. Raden Wijaya ora narima tumindak wengis mangkono. Raden Wijaya banjur nyusun sisasat tartamu lan kasil nyerang tentara Tar-Tar ing pelabuhan Ujung Galuh saenggo tentara-tentara Tar-Tar kasebut sumingkir menyang Tiongkok. Menange Raden Wijaya wektu iku, banjur ditetepake mingka dina Kutha Surabaya, yaiku dina slamete saka bebaya.

5. MULA BUKANE TENGGER

Crita iki dumadi ing jaman Majapahit. Sawijining dina, ing tlatah Gunung Bromo lan Gunung Penanjakan lair bayi wadon. Praupane menik-menik, rambute ireng ketel, kulite resik putih. Aneh bayi mau nalika lair ora nangis. Mula dening wong tuwane banjur dijenengake Rara Anteng.

Sadurunge iku, ing tlatah kono uga ana wong nglairake bayi lanang. Bayi kasebut uga aneh. Nalika lair bayi kasebut wis bisa njerit banter banget lan polahe uga rosa. Dening wong tuwane diwenahi jeneng Jaka Seger. Jaka Seger wiwit cilik kekancan karo Rara Anteng. Bocah loro kasebut tansah rukun kaya sadulur. Suwening-suwe, paseduluran mau dadi rasa tresna.

Sawijining dina, Jaka Seger arep menyang Majapahit, saperlu ngawula marang Prabu Brawijaya. Dheweke pamit marang Rara Anteng. Rara Anteng nglilani lan kandha tetetp setya ngenteni. Jaka Seger uga janji yen ing tembe bakal bali.

Sapungkure Jaka Seger tlatah Gunung Bromo-Penanjakan malih ora aman jalaran ketekan Siyung Samodra, si maling sekti kang wengis banget patrape. Suwene ing Bromo-Penanjakan Siyung kesengsem karo Rara Anteng. Pendhak dina, Siyung methuki wong tuwane Rara saperlu nglamar Rara. Mesthi wae Rara emoh dipek bojo maling. Luwih-luwih dheweke wis prasetya marang Jaka Seger. Nanging arep nampik ora wani. Mula Rara banjur duwe panjaluk supaya digawekake prau lan segarane sing kudu dadi jronig sawengi.

Siyung nyanggupi panjaluke Rara. Nalika srengengene wis angklu Siyung banjur semedi karo ngucapake mantra. Ora let suwe dheweke malih dadi raseksa, kang gedhe. Raseksa Siyung wiwit tumandang. Sedela wae wis dadi blumbang. Durung nganti tengah wengi anggone tumandang wis meh rampung kari ngisi banyune. Nganti saiki, blumbangan ing Gunung Bromo – Penanjakan iku isih ana lan diarani Segara Wedhi.

Rara kaget bareng weruh segara mau meh dadi. Dheweke golek akal amrih kekarepane Siyung Jugar. Rara nggugah tangga kiwa tengene. Kabeh wong wadon dikon nyumet oncor, dijak menyang lumbung nutu pari. Alu lan lesung nyuwara jumengglung. Pitik – pitik ing kombong padha tangi dikira wis isuk. Banjur ana jago kluruk, saya suwe saya rame.

Siyung mangkel atine. Saking mangleke, bathok ing tangane diuncalake nganti sarosane. Bathok mau ceblok ing sacedhake Gunung Bromo. Suwening suwe bathok mau dadi lemah methuthuk kaya bathok mengkurep, mula banjur diarani Gunung Bathok.

Jaka anggone ngawula tinampa becik dening Prabu Brawijaya, nalika Prabu midhanget yen tlatah Bromo-penanjakan ora aman, awit pakartine Siyung, Jaka nuli didhawuhi numpes rampog mau. Siyung Samodra tumekaning Pati. Wusanane, Rara Anteng omah-omah karo Jaka Seger. Wong loro iku tansah urip rukun, kajan keringan minangka pangayoming masyarakat ing Gunung Bromo-Penanjakan. Ya awit saka jeneng Anteng lan Seger iki, wusana dadi Tengger. Jeneng mau lestari nganti seprene.

6. ASAL-USULE REOG PONOROGO

Dhek jaman biyen ing kraton Kediri ana putri ratu aran Dewi Sanggalangit. Dewi Sanggalangit putri kang ayu sulistya ing warna. Watak lembut bebudene lan ora akeh omonge. Akeh pangeran Pati lan para raja mudha sing padha nglamar, nanging sang Dewi ora nate gelem nampa panglamar mau.

Sawijining dina ingkang Rama ndangu, kena apa saben ana priya sing nglamar kok mesthi ditolak. Jinurung rasa kepingin bekti maraang wong tuwane, dewi Sanggalangit gelem didhaupake. Dheweke banjur menyang sanggar pamujan saperlu nyuwun pituduh marang Gusti Kang Maha Agung. Sawise telung dina ngebleng ing pamujan sang Dewi banjur entuk wangsit. Isine wangsit yaiku: calon garwane kudu bisa nekake tontonan menarik sing durung ana sadurunge. Tontonan kasebut diiringi gamelan sarta ana pangiring turangga kembar cacahé 140 kanggo ngiringi

temanten. Kajaba saka iku uga kudu bisa nekakake kewan kang asirah loro. Sanadyan abot tumprap sapa bae sing nindakake, panyuwune sang Dewi kudu dibiwarakake. Akeh pangeran pati lan raja mundhur. Nanging ana raja loro sing saguh metepi patembaya kasebut, yaiku Raja Singabarong saka Lodaya Blitar lan Raja Klanaswandana saka praja Wengker utawa Ponorogo. Prabu Klanaswandana meh kasil amung kurang kewan kang duwe sirah loro. Prabu Singabarong sing durung kasil duwe niat ala. Dheweke ngongkon marang Patih Iderkala supaya ngrebut srana sing digawa prabu Klanaswandana.

Prabu Klanaswandana didherekake abdi setyane budal menyang kediri. Ing tengah dalan dicegat dening Patih Iderkala, wusanane dumadi perang tandhing. Prabu Klanaswandana kasil menang ing paprangan iku. Sadurunge budhal, sang Prabu mampir menyang kraton Lodaya, saperlu arep aweh paukuman marang prabu Singabarong. Perang tanding antarane Prabu Singabarong mungsuh Prabu Klanaswandana rame banget. Wekasane Prabu Klanaswandana ngetokake senjata pamungkase kang aran pecut Samandiman. Prabu Singabarong ketaman pecut kasebut, sanalika mustakane sing tansah dipencloki manuk merak nyawiji dadi kewan kang asirah loro, yaiku sirah singo lan merak.

Ringkesing crita Prabu Klanaswandana enggal budhal menyang kediri saperlu maringake srana patembayane Putri Dewi Sanggalangit. Rawuhe kairing dening swaraning gamelan Jawa lan tropet kang endah swarane. Sang Prabu uga kairing dening turangga kembar sing cacahé 140 pasang lan kewan asirah loro panjelmane Prabu Singabarong. Sabanjure tontonan kasebut diparingi asma dening sang prabu “*Seni Reyog Ponorogo*”. Pungkasane crita Prabu Klanaswandana dhaup karo Dewi Sanggalangit lan urip bebarengan mukti wibawa ing kraton Wengker.

7. LEGENDHA TELAGA PASIR MAGETAN

Jaman biyen ing alas Gunung Lawu ana omah gubug. Sing manggon ing omah gubug kuwi Kyai Pasir lan Nyai Pasir. Kyai Pasir lan nyai Pasir urip nenandur apa bae sing bisa dipangan. Mulane tansah babad alas didadekake pategalan utawa pasawahan.

Nuju sawijining dina nalika negor wit gedhe Kyai Pasir kaget amarga nemu endhog kang gedhe. Endhog kuwi banjur digawa mulih. Endhog diwenehake marang Nyai Pasir. Endhog digodog, sawise mateng disigar dadi loro. Kyai Pasir lan bojone banjur mangan endhog kuwi padha sesigare.

Sawise padha mangan endhog Kyai Pasir lan bojone ngrasa ora kepenak awake. Awake krasa saya panas. Kringete anyeb brol-brolan. Panyawange klemun-klemun kaya nyawang konang pirang-pirang. Sanalika wong loro kuwi banjur gumlundhung lan geblakan ana nglemah. Nanging larane malah saya ndadi. Dumadakan Kyai Pasir lan Nyai Pasir malih dadi naga. Sanajan wis malih dadi naga, isih tetep gulung-gulung terus. Mangkono kuwi nyebabake papan kono dadi saya legong jero lan saya jembar. Suwening suwe banjur dadi tlaga. Wong-wong banjur padha ngarani tlaga Pasir.

8. PRABU PUNTADEWA

Puntadewa iku putrane pambarepe Prabu Pandudewanata, raja negara Astine. Ibune Puntadewa asmane Dewi Kunthi. Dewi Kunthi iku putrine Prabu Basukunthi lan Dewi Dayita saka negara Mandura. Puntadewa duwe sedulur tunggal bapa ibu yaiku Bima/Werkudara lan Arjuna. Uga duwe sedulur tunggal bapa beda ibu yaiku Nakula lan Sadewa. Nakula lan Sadewa putrane prabu Pandu karo Dewi Madrim. Dewi Madrim iku putri Prabu Mandarawati saka negara Mandaraka.

Puntadewa nduwe watak sabar, ikhlas, percaya marang panguwasaning Gusti Kang Maha Kuwasa, lan sregep panembahe. Wiwit isih mudha yen tumindhak tansah adil lan jujur. Negara

Amarta sakawit wujud alas yaiku Wana Martani. Sawise para Pandhawa mbangun negara Amarta, Puntadewa kang dijumenengake dadi raja Amarta. Jejuluk Prabu Darmakusuma, lan Prabu Yudistira.

Prabu Puntadewa kagungan garwa Dewi Drupadi. Dewi Drupadi iku putrine Prabu Drupada lan dewi Gandwati saka negara Pancala. Prabu Puntadewa kagungan putra lanang, yaiku Pancawala. Prabu Puntadewa kagungan pusaka awujud payung yaiku kyai tunggulnaga. Uga kagungan pusaka wujud tombak jenenge tombak kyai karawelang.

Jroning perang Baratayuda, Prabu Puntadewa dadi senapati perang Pandawa, lan kasil nelukake prabu Salya. Prabu Salya iku raja negara Mandaraka. Sawise rampung perang Bharatayuda, Prabu Puntadewa dadi raja negara Astina jejuluk Prabu Karimataya/Kalimataya.

9. GATHUTKACA GUGUR

Perang Baratayuda ing Kurusetra perang gedhe antarane dharah Pandhawa mungsuh dharah Kurawa. Gathutkaca tinudung dadi senapatining perang saka trah Pandhawa. Mungsuhe senapati trah Kurawa kang aran Adipati Karna.

Perange rame banget, jalaran pancen padha dene digdaya. Adipati Karna duwe piandel gegaman ampuh kang awujud panah aran senjata Kunta. Gathutkaca ngendelake anggane bisa mabur tanpa elar. Saben arep diwales, Gathutkaca banjur mabur luwih dhuwur. Suwe-suwe Adipati Karna panas atine. Mula banjur njupuk panah kang aran senjata Kunta mau, banjur dipanahke munggah. Rehne senjata Kunta pancen ampuh banget, senjata Gathutkaca wis mabur dhuwur banget nganti tekan ing langit sap pitu, panah mau bisa nggoleki dhewe. Wekasan panah bisa ngenani Gathutkaca nganti nemahi palastra.

Miturut ceritane, panah mau bisane nggoleki marga kasurung dening rohe Kalabendana, yaiku pamane Gathutkaca kang biyen dipateni Gathutkaca.

10. DUMADINE KUTHA SALATIGA

Nalika semana Ki Ageng Pandhanaran didhawuhi Kanjeng Sunan kalijaga tindakmenyang Tembayat. Rambawati yaiku garwane Ki Ageng Pandhanaran, sedya nusul. Kacarita lakune Ki Ageng Pandhanaran wis tekan setengahe alas gung liwang –liwung.

Nalika Rambawati isih ana mburi, dumadakan ana begal telu padha jumbedhul ngadhang la14. ku. Wong telu kuwi padha nggawa gegaman, njalari Rambawati keweden.

“Mandheng, badha apa nyawa!” panggetake kecu kuwi. “yen kowe kepingin urip, wenehna raja brana ana ing tekenmu kuwi!” tembung mbacutake.

Sejatine Rambawati arep nggegegi raja branane. Nanging sarehning dheweke keweden, wusana Rambawati kepeksa menehake. Rambawati mlayu sipat kuping karo bengok-bengok “kakang.... kakang Pandharan!” pambengoke Rambawati keprungu dening garwane. Ora let suwi playune Rambawati wis tekan panggane wong sing disusul. Sawise ilang kesele dheweke banjur nyritakake lelako kang dialami. Anggone crita karo tumungkul, rumangsa getunora manut dhawuhe kanjeng Sunan Kalijaga

Krug wadule Rambawati, Ki Ageng Pandhanaran mung mesem. sawetara suwe lagi paring pangandika “pancen kowe ora gelem nggatekake dhawuhku. Aku wis paring dhawuh, yen kowe ke pengin melu aku, kowe ora kena nggawa raja brana. Sing wigati golek sangu kanggo urip besuk ing akherat.” Ki Ageng Pandhanaran meneng sedhela, banjur mbacutake ngendhikane “sejatine kuwi dudu salahmu dhewe. kuw salahe wong telu, yaiku aku, kwe, lan kecu kuwi. Mula, kanggo pangeling-eling besuk yen rejaning zaman, papan iki tak jenengake Salahtiga. Muga- muga papan iki bisa dadi papan kangreja.” Tebung Salahtiga asuwe-suwe banjur owah dadi Salatiga.

11. DAMARWULAN

Ing sawijining dina Patih Udara nyuwun lengser saka kalenggahane dadi Patih Hamangkubumi ing Kraton Majapahit, amarga yuswane wis sepuh lan rumangsa ora bisa nindakake jejibahan sing dadi tanggung jawabe. Kanggo ngganteni kalenggahane Patih Udara, Gusti Ratu Ayu Kencanawungu nyarujuki Manawa Logender duwe watak sing kurang prayoga, yaiku duwe sipat iri, srei dengki, jail, lan ora seneng yen wong liya urip kepenak. Gusti Ratu ora mangerteni sadurunge, yen patih logender duwe watak kaya mangkono, awit saking percayane marang kang mase Patih Udara sing wis ngabdi puluhab tahun ing Kraton Majapahit. Sawise pamit, Udara banjur mulih menyang desane.

Wis sauntara wektu Ki Udara mapan ing desane, dumadakan putra tunggale aran Damarwulan sing bagus rupane matur marang ramane bab krenteg atine sing kepingin suwita menyang Gusti Ratu Ayu Kencanawungu ing Kraton Majapahit. Sadurunge budhal keng rama pesen manawa sawise tekan Majapahit Damarwulan kudu nemoni pamane Patih Logender, supaya bisa nyowanake marang Gusti Ratu Kencanawungu. Sawise teka Majapahit, Damarwulan methuki pamane. Damarwulan ora disowanake marang Gutu Ratune, nanging dening Patih Logender didadekake pekathik sing garapane ngarit lan ngrambut jaran. Sanajan garpan kasebut abot, Damarwulan ngleksanakake jejibahane kanthi ayem. Patih Logender uga pesen marang Damarwulan supaya ora nyritakake sapa sajatine dheweke.

Patih Logender kagungan putra putri telu, sing kakung loro aran Layang Seta lan Layang Kunitir, wondene sing putri aran Anjasmara. Wis sauntara wektu Damarwulan dadi pakathik ing kepatihan, Anjasmara, putri Sang Patih kesengsem marang kabagusane Damarwulan. Damarwulan banjur nyritakake sapa sajathine dheweke, sawise mangerteni Manawa Damarwulan iseh kadange dhewe, Anjasmara nyuwun marang ramane supaya Damarwulan diluwari saka panggaweyan sing abot. Panyuwune Anjasmara ndadekake muntab penggalihe Patih Logender, Damarwulan banjur dilebokake ing pakunjaran.

Sawijining dina ing Kraton Majapahit kerawuhan utusane Minakjingga, kang duwe sedya arep nglamar Gusti Ayu Kencanawungu didadekake garwa Prameswari. Gusti Ratu Kencanawungu sing wis pirs manawa Minakjingga ala rupane nolak lamaran kasebut. Bareng lamarane ditolak, Minakjingga banget muntab penggalihe. Kraton Majapahit bakal didadekake karang abang. Ratu Kencanawungu was sumelang bab rencane Minakjingga sing arep ngrabasa Kraton Majapahit, mergo Minakjingga wis kawentar sekti mandraguna. Ratu Kencanawungu banjur semedi ing sanggar pamujan, nyuwun pituduh saka Hyang Maha Agung lan diparingi wangsit manawa sing bisa ngatasi pakaryan mau ora ana pawongan liya kajaba Damarwulan. Ratu Kencanawungu ngutus marang Patih Logender supaya Nyowanake Damarwulan lan ngluwari paukumane.

Damarwulan ngestokake dhawuhe Ratu Kencanawungu lan enggal-enggal budhal menyang Blambangan didherekake abdi kinasih Sabda Palon lan Naya Genggong. Satekane Kraton Blambangan, Damarwulan ora kasil mrejaya Minakjingga, nanging malah kasil dikalahake dening Minakjingga. Garwane Minakjingga aran Waita lan Puyengan sing wis ora kuwat dadi garwane Minakjingga paring pambiyantu marang Damarwulan, njupukake senjata pamungkase Minakjingga aran Gada Wesi Kuning. Tanpa sanjata kasebut, Minakjingga ilang kasektene, sanalika iku Damarwulan banjur nantang maneh karo Minakjingga. Wusane Minakjingga kasil diprejaya.

Damarwulan sing rumangsa dibujuki dening sedulure Layang Seto lan Layang Kunitir, ora kentekan akal. Dheweke nggawa barang bukti liyane arupa sanjata pamungkase Minakjingga gada wesi kunin karo garwane, Waita lan Puyengan diaturake gusti retune minangka bukti yen dheweke wis kasil mrejaya Minakjingga. Ratu Ayu Kencanawungu banjur dhawuh marang Layang Seta lan Layang Kunitir supaya perang tandhing maungsuh Damarwulan kanggo mbuktekake sapa sejatine sing wis kasil mrejaya Minakjingga. Sapa sing menang yaiku sejatine mrejaya Minakjingga. Wekasane Damarwulan bisa ngalahake Layang Seta lan Layang Kunitir. Cundhuk karo janjine

sang ratu, sok sapa wonge sing kasil ngalahake Minakjingga, manawa kakung bakal dipundhut garwa lan winisudha dadi raja ing Majapahit, wondene yen wadon bakal didadekake sedulur sinara wedi. Pungkasane Damarwulan sing wis kasil mrejaya Minakjingga kasebut sabanjure dadi garwane Gusti Ayu Kencanawungu lan sinengkakake ing ngaluhur dadi raja ing Kraton Majapahit. Damarwulan lan Ratu Kencanawungu urip tentrem ayem bebarengan ing Majapahit. Kanthi kawicaksanane Damarwulan paring pangapusa marang pamane Patih Logender lan sadulure Layang Seta lan Layang Kumitir.

12. ASAL-USUL GUWA NGERONG

Dhek jaman biyen ing sisih kidul kulon tlatah Tuban, ana kraton cilik sing diarani Kraton Gumenggeng. Rajane asmane Prabu Arya Bangah. Amarga saperangan gedhe wilayahe dumadi saka pagunungan kapur, mula meh sadawane taun kraton kasebut tansah ngalami kangelan banyu. Kahanan kasebut ndadekake Prabu Arya Bangah prihatin. Prabu Arya Bangah nuli semedi, nyenyuwun marang Gusti kang Murbeng Dumadi supaya diparingi pituduh kanggo ngundhakake karaharjane rakyat. Sajerone semedi, Prabu Arya Bangah oleh wangsit yen reruwete Kraton Gumenggeng bakal sirna saka pitulungan Ki Jala Ijo ing pertapan Gunung Ngandhong. Sawise semedi, Prabu Arya Bangah banjur nimbali Ki Jala Ijo. “Ki, anggon Panjenenganingsun nimbali sliramu sowan ing pendhapa iki ana perlune.” “Nuwun inggih, kula nyadhong dhawuh”, wangsulane Ki Jala Ijo. “Saiki Praja Gumenggeng lagi nandhang paceklik, tetanduran lan sato kewan padha mati awit kurang banyu. Mula, saiki sira dakutus goleka sumber banyu ing tlatah kene!” prentahe Prabu Arya Bangah. Ki Jala Ijo nyanggupi prentahe Prabu Arya Bangah. Kanthi kadherekake punggawa kraton loro cacahé, Ki Jala Ijo mlaku ngulon parane. Tekan perengane gunung kapur, Ki Jala Ijo nancepake pusakane. Dumadakan, saka tilas mancepe pusaka metu banyu sing gemrojog. Suwe-suwe, iline banyu tansaya banter lan rongé (terowongane) tambah amba nganti dadi guwa sing metu kaline.

“Besuk yen ana rejane jaman, papan iki diarani Guwa Ngerong”, ngendikane Ki Jala Ijo. Marang punggawa loro, Ki Jala Ijo pesen yen punggawa loro iku ora oleh ninggalake guwa lan diutus njaga lestarine guwa lan sumber banyu. Punggawa loro nyanggupi prentahe Ki Jala Ijo, kanthi njelma dadi iwak lan lawa dheweke njaga kelestariané lingkungan guwa. Wiwit kedadean iku, lingkungan ing kiwa tengene guwa dadi ijo royo-royo, thukul kang sarwa tinandur, lan murah sandhang pangan.

Guwa Ngerong Tuban, nganti saiki dikebaki maewu-ewu lawa lan iwak badher. Masyarakat ora ana sing wani ngrusak Guwa Ngerong jalaran anane gugon tuhon, yen lawa lan iwak iku panjilmane sing nunggu guwa. Sapa wonge sing ngrusak guwa, sumber banyu, wit-witan, iwak, lan lawa ing kiwa-tengene Guwa Ngerong wong mau bakal nemoni cilaka.

13. GROJOGAN RORO KUNING

Sawise Prabu Erlangga seda, kraton Kahuripan kaperang dadi loro yaiku Jenggala lan Panjalu. Kanggo ndadekake Kraton loro dadi siji maneh, Raja Jenggala sarujuk besanan karo Raja Panjalu. Raja Jenggala kagungan putra kakung asmane Raden Inu Kertapati. Dene Raja Panjalu saka garwa prameswari kagungan putri asmane Dewi Sekartaji, lan saka garwa selir kagungan putri asmane Galuh Ajeng. Amarga Dewi Sekartaji luwih ayu lan apik budi pakertine yen katandhing karo Galuh Ajeng, mula Raden Inu Kertapati milih Dewi Sekartaji minangka jodhone. Galuh Ajeng sing serik atine banjur golek dalan kanggo nyingkirake Dewi Sekartaji. Saka dhukun tenung, Galuh Ajeng oleh endhog sing wis dijampi jampi kanggo disisipake ing dhaharane Dewi Sekartaji. Sawise Dewi Sekartaji dhahar endhog mau, sakujur awake Dewi Sekartaji krasa gatel,

padha mlepuh, lan ngetokake ganda amis. Sadhar yen larane ora biasa, Dewi Sekartaji banjur sowan bibine yaiku Dewi Kilisuci pertapan Guwa Selomangleng.

“Laramu iki ora lara sembarangan, nanging kowe aja was-sumelang. Yen kowe bisa sabar, gelem ngupaya golek tamba, lan pasrah marang Gusti Kang Maha Kawasa, kowe malah bakal oleh kanugrahan,” ngendikane Dewi Kilisuci manteb. “Aja kesuwen, saiki enggal mlakua ngalor temokna Grojogan Mrambat ing Anjuk Ladhang (saiki Nganjuk)! Mesanggraha ana kana, saben esuk lan sore adusa nganggo banyune sing bening! Aja pisan-pisan gawe karusakan ing kana, awit banyune sing suci bisa dadi tambane laramu lan alame sing asri bisa ngadhemake ati sing panas!” ngendikane Dewi Kilisuci sabanjure. Nindakake dhawuhe Dewi Kilisuci, ing Grojogan Mrambat Dewi Sekartaji ngedegake pesanggrahan. Supaya ora konangan yen panjenengane iku putra raja, Dewi Sekartaji ganti asma yaiku Roro Kuning. Panjenengane tansah njaga grojogan supaya tetep resik lan asri.

Saben dina panjenengane siram lan ngunjuk banyu grojogan. Ora nganti suwe kira-kira pitung dina lawase, penyakite Roro Kuning wis ilang. Roro Kuning mbalik dadi ayu maneh, ayu rupane uga ayu atine. Suwe-suwe Grojogan Mrambat dadi rame, akeh pawongan sing padha golek tamba ing kana. Roro Kuning kanthi suka rena tansah paring tetulung marang sapa dhapadha, kanthi menehi dhaharan lan suguhan marang sakabehe pawongan sing mertamba. Kacarita, ing Jenggala Raden Inu Kertapati pirsya yen Dewi Sekartaji calon garwane ilang, panjenengane sedhik banget. Saka prajurit andhahane, panjenengane oleh lapuran yen ing Grojogan Mrambat ana wong wadon ayu sing seneng tetulung jenenge Roro Kuning. Raden Inu Kertapati yakin yen Roro Kuning iku sejatine Dewi Sekartaji. Raden Inu Kertapati banjur kadherekake para prajurit mapag Dewi Sekartaji. Sawise ketemu, Dewi Sekartaji kaboyong didadekake garwa ing kraton. Sadurunge kondur ing kraton Raden Inu Kertapati dhawuh, “Besuk yen ana rejane zaman papan iki diarani Grojogan Roro Kuning!”

14. KEDUK BEJI

Salah sijining budaya kang isih dilestarekne dening masyarakat Ngawi ing Desa Tawun kecamatan Kasreman yaiku, keduk beji. Keduk beji dianakake saben tahun ing dina Selasa Kliwon ing pitungan islam. Keduk beji iku asli budaya saka bumi orek-orek Ngawi sing wis saben tahun diparani wong kanggo mengeti.

Nalika isih ana gegayutan karo tradisi Keduk Beji saka macem-macem sumber, mesthine kasebut ditindakake ing Selasa Kliwon utawa sing biasane dilakoni saben panen rampung. Ritual iki dianakake minangka sarana kanggo ngormati Eyang Ludro Joyo kanggo mata pencaharian Keduk Beji.

Prosesi upacara tradisional iki diwiwiti kanthi atusan warga Desa Tawun ing sumber sing ukurane 20 x 30 meter. Ritual kasebut diwiwiti kanthin gerukut awing resiki rereget kanthi njupuk sampah lan godhong sing ngemutake sumber-sumber manuk Beji ing Desa Tawun.

Supomo minangka sesepuh Desa Tawun minangka juru silep sing dikenal utawa juru nyeluk nyatakake yen Upacara Keduk Beji minangka salah sawijining cara kanggo ngreksa adat budaya warga Desa Tawun wiwit jaman kuna. Tujuan utama yaiku kanggo ngeruk utawa ngresiki Sumber Beji saka dhasar.

Miturut dheweke, inti saka ritual Keduk Beji dumunung ing panyilepan utawa panyimpenan wadhah wadhah banyu legen ing tengah sumber banyu Beji. Pusat sumber ana ing guwa kasebut ing sumber Beji dhewe. Ritual iki diwiwiti kanthi (legenda) warisan Eyang Ludro Joyo sing tau ngobrol ing Sumber Beji kanggo nggoleki ketenangan lan kamakmuran.

Berdasarkan teks bacaan di atas terlihat bahwa penguatan budaya lokal melalui bacaan bahasa Jawa di sekolah dasar kelas 4 terlihat melalui pengenalan asal suatu tempat, seperti “Asal-Usul Desa Mantingan”, “Mula Bukane Kutha Surabaya”, “Mula Bukane Tengger”, dan “Dumadine Kutha

Salatiga”. Siswa juga diperkenalkan untuk mengetahui asal-usul suatu kesenian maupun tempat wisata di wilayah Jawa, seperti “Asal-Usule Reog Ponorogo”, “Legendha Telaga Pasir Magetan”, “Asal-Usul Guwa Ngerong”, dan “Grojogan Roro Kuning”. Disisi lain siswa juga bisa mengetahui beberapa tempat wisata yang ada di daerah Ngawi, seperti bacaan yang berjudul “Waduk Sangiran” dan “Waduk Pondok”, kemudian juga ada budaya masyarakat setempat dalam judul “Keduk Beji”. Selain itu juga terdapat beberapa cerita rakyat yang tertulis dalam cerita yang berjudul “Prabu Puntadewa”, “Gathutkaca Gugur”, dan “Damarwulan”. Dari berbagai bacaan yang ada dalam pembelajaran membuat bahasa Jawa siswa mengenali dan mengetahui budaya lokal di daerah mereka.

Betapa hebatnya anak-anak bangsa jika mereka mampu menerapkan budaya lokal sebagai dasar untuk berpikir, bertindak, bertindak dalam mengembangkan diri sebagai individu yang tetap budaya lokal tetapi berpikir secara global. Jadi dapat disimpulkan bahwa literasi bahasa Jawatelah menjadi salah satu pelopor pembelajaran yang memiliki budaya lokal. Di sisi lain, kegiatan belajar pembelajaran literasi bahasa Jawadi sekolah memiliki peran utama dalam pengenalan budaya melalui bahan ajar yang dipelajari, terutama di sekolah dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan artikel ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan pembelajaran bahasa Jawa yang dilakukan oleh para guru di sekolah dasar dalam memperkuat budaya lokal melalui literasi
2. Melalui literasi bahan bacaan bahasa Jawa berdasarkan budaya lokal, siswa diharapkan dapat memahami isi teks dan mengkaitkan isi teks dengan kehidupan nyata. Siswa juga akan dapat menginternalisasietiap teks yang dibaca dengan budaya lokal yang ada di wilayah Jawa.
3. Implementasi penguatan nilai budaya lokal di sekolah dasar Kabupaten Ngawi melaluipengenalan asal suatu tempat, seperti “Asal-Usul Desa Mantingan”, “Mula Bukane Kutha Surabaya”, “Mula Bukane Tengger”, dan “Dumadine Kutha Salatiga”. Siswa juga diperkenalkan untuk mengetahui asal-usul suatu kesenian maupun tempat wisata di wilayah Jawa, seperti “Asal-Usule Reog Ponorogo”, “Legendha Telaga Pasir Magetan”, “Asal-Usul Guwa Ngerong”, dan “Grojogan Roro Kuning”. Disisi lain siswa juga bisa mengetahui beberapa tempat wisata yang ada di daerah Ngawi, seperti bacaan yang berjudul “Waduk Sangiran” dan “Waduk Pondok”, kemudian juga ada budaya masyarakat setempat dalam judul “Keduk Beji”. Selain itu juga terdapat beberapa cerita rakyat yang tertulis dalam cerita yang berjudul “Prabu Puntadewa”, “Gathutkaca Gugur”, dan “Damarwulan”.

DAFTAR PUSTAKA

- AAGN Ari Dwipayana dan Sutoro Eko. 2003. *Membangun Good Governance di Desa*. Yogyakarta: IRE Press.
- Ahmad, Abu dan Joko Tri Prasetyo. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daniels, H. 2002. *Literature Circles: Voice and Choice in Book Clubs and Reading Groups*. Ontario: Stenhouse Publishers.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Takdir, Muhammad. 2012. “Pendidikan Berbasis Budaya Literasi”, Suara Pembaharuan Edisi 7 September 2014